

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA
DINI DI KOBER AL-JIHAD DENGAN METODE KUALITATIF
FENOMENOLOGI**

Nani Suryani, Nina Yuminar Priyanti, Lily Yuntina

Universitas Panca Saktin Bekasi, Indonesia

E-mail: nanisryni92@gmail.com, ninanugrah@gmail.com, lyuntina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan: 1). Untuk mengetahui Sejauh mana Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di KOBER AL-JIHAD. 2). Peran Guru sebagai pembimbing dan pelatih dalam mengembangkan kemandirian Anak Usia Dini Di KOBER AL-JIHAD. Menggunakan Metode Kualitatif Fenomenologi dengan Metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sesuai dengan teknis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dengan tahapan adalah: Mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari semua data yang ada. Penelitian ini menghasilkan: 1). Peran guru sangatlah penting, 2). Profil kemandirian Anak Usia Dini Di KOBER AL-JIHAD di Kelas B atau Rombel B. Pada umumnya, kemandirian anak sudah berkembang. Ini dampak dari Peran Guru sebagai Pembimbing dan pelatih, dengan cara menjalin hubungan baik dengan orang tua, memberikan motivasi/positif, reward/penegasan, melakukan pendekatan, mencontohkan berulang ulang sampai anak terbiasa.

Kata Kunci: peran guru; kemandirian; anak usia dini

ABSTRACT

This research aims to explain or describe: 1). To find out the extent of the teacher's role in developing the independence of early childhood at KOBER AL-JIHAD. 2). The role of teachers as guides and trainers in developing the independence of early childhood children AT KOBER AL-JIHAD. Using Qualitative Phenomenology Methods with interview, observation and documentation methods. In accordance with the technique proposed by Miles and Huberman, the stages are: Reducing data, presenting data, and drawing conclusions from all existing data. This research produces: 1). The role of the teacher is very important, 2). Early Childhood Independence Profile at KOBER AL-JIHAD in Class B or Rombel B. In general, children's independence has developed. This is the impact of the teacher's role as a guide and trainer, by establishing good relationships with parents, providing motivation/positivity, rewards/affirmation, taking approaches, giving examples over and over again until the child gets used to it.

Keywords: *role of teachers; independence; early childhood*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat Mendasar dalam kehidupan Insan didunia, Bahkan pendidikan terjadi dari saat bayi masih di dalam kandungan seorang ibu. Pendidikan seharusnya diterapkan terhadap anak sejak Usia dini, karena pada masa itu anak sedang berada di dalam usia *Golden Age*. (Yuntina dkk, hal 7) Pada masa *Golden Age* anak sangat membutuhkan rangsangan yang akan membuat anak berkembang lebih baik untuk masa depan. Rangsangan yang dimaksud yaitu melakukan beberapa stimulus dengan baik dari orang tua ke anak, dari lingkungan ke anak, dan juga dari pendidik ke anak. Anak akan mencerna semua apa yang dia lihat, apa yang dia rasa, dan juga apa yang dia sentuh. Maka dari itu anak pada Usia Dini adalah usia yang tepat untuk mendapatkan stimulus dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak dan untuk kelangsungan hidup di masa depan kelak dewasa nanti. Terutama untuk kemandirian pada Anak Usia Dini (Ussolehah, dkk, 2023, hal 178). Sesuai dengan: Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap Pendidikan anak didiknya, baik secara perorang ataupun kelompok, baik di Sekolah maupun di luar Sekolah. (Paruha, dkk. 2020, hal. 6)

Kemandirian sangatlah penting, melihat keadaan di masyarakat, kemandirian para remaja di Indonesia sangatlah minim, dirumah anak remaja masih belum bias mandiri melakukan kewajibanya sendiri masih harus dibantu oleh orang tua, jadi anak remaja di Indonesia masih belum punya prinsip di dalam dirinya sendiri (Damayanti & Anando, 2021). Apa yang dilakukannya hanya ikut ikutan saja tanpa ada dorongan dari dirinya sendiri, kewajiban nya pun di rumah masih banyak di bantu atau di kerjakan oleh orang tua nya. Jadi kemandirian anak Remaja di Indonesia sangatlah kuran. Maka dari itu kemandirian harus diterapkan dari masa kanak kanak atau dari Anak Usia Dini, Karena penerapan karakter kemandirian dari sejak kecil akan terbiasa atau terbawa sampai Remaja, dewasa bahkan akan terbawa sampai seumur hidupnya. (Silranti 2019, hal.78).

Menurut Syamsu Yusuf, kemandirian yang dapat disebut juga Mengatur dirinya sendiri (*Autonomi*) merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). (Khotimah, dkk, 2023 hal. 596). Kepribadian mencerminkan cara berpikir seseorang bertindak dan mampu mengambil keputusan secara mandiri, mengembangkan diri dan dapat menyesuaikan secara konstruktif dengan aturan yang ada di masyarakat atau di lingkungannya itu yang disebut dengan kemandirian individu. (Adriana, dkk, 2022, hal. 178).

Guru mulai melatih kemandirian anak sejak awal masuk sekolah di Kober Al-jihad, Dari mulai datang ke sekolah anak di bimbing, diarahkan, dilatih untuk melepas sepatu sendiri menyimpan ke rak sepatu sendiri, begitu masuk kelas anak menyimpan tasnya sendiri, di Kober Al-jihad kegiatan pembelajaran di mulai dari jam 08.00 - 10.30 WIB (Dini, 2023). Kegiatan awal dimulai pada jam 08.00, anak berbaris mengatur barisannya sendiri diarahkan oleh guru agar barisan rapi anak yang tinggi badanya ada agak kebelakang, yang tingginya kurang di biasakan di depan, anak diajak berbaris menyanyi, tepuk, gerak dan lagu, anak diajak senang dengan berbagai permainan (Khotijah et al., 2023). Dikegiatan awal benar benar anak di rangsang untuk senang dan riang gembira, karena kalau hati anak sudah senang pembelajaran di kegiatan inti akan mudah dan cepat dicerna dengan otak anak. Kemudian masuk ke kegiatan inti karena di Kober

Al-jihad semua siswa dan guru, adalah muslim maka kegiatan inti diawali dengan membaca doa sebelum belajar, hapalan surat pendek, asmaul husna. Ketika di Sekolah anak dianjurkan tidak ditungguin oleh orang tua, anak pun belajar menyiapkan alat tulis / alat belajar sendiri. Sesudah selesai belajar, anak merapihkan kembali alat tulis atau alat belajarnya sendiri. Di waktu jamnya istirahat anak ada kegiatan makan bersama dibiasakan cuci tangan, berdo'a sebelum makan, kemudian menyiapkan makanan yang dibawa dari rumah, oleh anak sendiri. Selesai makan anak merapihkan tempat makan ke dalam tasnya dan membersihkan sampah sisa makanan pun sendiri, cucitangan dan berdo'a sesudah makan (Juraidah & Hartoyo, 2022).

Begitu pula dalam kegiatan bermain anak di biasakan ada rasa tanggung jawab merapihkan kembali mainannya. Dalam kegiatan bermain Anak bebas memilih mainnya sesuai minat anak. Peneliti sangat tertarik melihat dua orang anak yang sedang bermain papan magnet yang bertema kendaraan. Anak mengambil sendiri mainannya semuanya di cabut kemudian dikeluarkan dari papan magnet, dengan cekatan anak menempelkan *miniature* kendaraan sesuai dengan betuk dan warna yang sesuai dengan gambar yang ada di papan magnet tersebut. Tanpa bantuan siapapun anak bisa dan mampu Menyusun di papan magnet sampai selesai. Setelah terpasang semua dan terlihat rapi maka papan magnet pun disimpan diraknya. Dari hasil penelitian kemandirian pada anak sudah terlihat (Indak & Pratiwi, 2021). Dalam kegiatan penutup anak selalu diingatkan bahwa apa yang anak bisa lakukan jangan selalu minta bantuan orang tua, bahkan harus selalu membantu orang tua dirumah. di Kober Al-jihad pembiasaan itu selalu di lakukan setiap hari. Ketika pulang sekolah anak sudah di jemput oleh orang tua tapi tetap anak memakai sepatu harus dipasang atau di pakai sendiri tanpa di bantu oleh orang tua. Pada kegiatan *parenting* orang tua selalu di sampaikan bahwa kemandirian anak harus terus diterapkan di rumah agar anak terbiasa sampai dewasa untuk mandiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan kegiatan ke kamar mandi pun anak di usahakan sendiri walau masih dalam pengawasan guru. Dengan melatih anak untuk mandiri sejak Dini maka kemandirian akan terus membekan atau terbiasa sampai dewasa (indri Ristiani & Yuntina, 2022).

Dari wawancara dengan guru kelas B atau Rombel B, masih ada anak yang tingkat kemandiriannya kurang, anak gak mau bersosialisasi dengan teman tidak mau ditinggal orang tuanya, kalau lagi di kelas masih harus terlihat orang tua nya ada di luar kelas, bahkan awal masuk sekolah kalau sedang berbaris harus tetap ada orang tua yang nunggu. Begitu masuk kelas orang tuanya harus terlihat ada di luar kelas dan terlihat oleh anaknya walau hanya keliatan rambutnya saja. Seandainya tidak terlihat anak akan lari keluar kelas dan mencari orang tuanya. Masih ada juga anak yang gak mau melakukan tugasnya sendiri sesuai dengan intruksi yang di berikan oleh guru. Bahkan masih ada anak yang makan nya kadang kadang masih minta di suapin. Diawal masuk sekolah anak masih harus diingatkan mainan yang digunakan harus di rapihkan kembali. Masih harus di ingatkan dilatih dicontokan merapihkan kembali mainannya. Pada waktu awal masuk Sekolah dalam hal merapihkan Kembali mainan yang sudah dipakai masih harus diingatkan terus menerus dan dicontohkan berulang ulang. Ini semua karena Orang tua masih suka membantu aktifitas anak padahal orang tua tahu anaknya bisa melakukan nya sendiri, ini karena orang tua kurang sabar dalam menghadapi kegiatan yang dilakukan anak, segala mau cepat selesai. Sedangkan anak dalam kegiatan nya masih lamban akhirnya orang tua langsung membantu anaknya biar cepet selesai. Padahal guru sudah memberi tahu pada orang tua bahwa kegiatan tersebut harus di beri kepercayaan sama anak untuk melakukannya sendiri. Jelas sekali kerjasama antara orang tua dengan guru sangatlah dibutuhkan (Gita et al., 2022).

Dari hasil Pengamatan/observasi awal maka terlihat bahwa kemandirian anak Kelompok B Mulai Berkembang, masih harus ada stimulus yang dilakukan oleh pendidik (guru). Dari hasil Observasi awal terlihat bahwa perkembangan kemandirian anak di Kober Al-jihad di kelas B,

Masih kurang kemandirian anaknya Dilihat dari 10 indikator Yaitu : mampu berpakaian sendiri, mampu menjaga kebersihandiri, mampu makan tanpa disuapin, bertanggungjawab merapihkan mainan, bisa lepas dari orang tua, bisa beradaptasi dengan Lingkungan baru, mampu untuk meminta maaf, bisa menerima dari keputusan yang diambil, bisa menyelesaikan masalah, Selalu ingin mencoba (Fitriani et al., 2023).

Dengan adanya permasalahan di atas maka peneliti sangat tertarik dengan meneliti peran guru dalam meningkatkan kemandirian pada Anak Usia Dini. Sehingga peneliti mengambil judul: Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kober Al-jihad. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran guru dalam mengembangkan kemandirian Anak Usia Dini di Kober Al-jihad dan untuk mengetahui Peran guru sebagai pembimbing dan Pelatih dalam mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kober Al-jihad. Manfaat penelitian secara teoritis untuk menangani atau untuk mengembangkan kemandirian pada anak, atau strategi guru untuk membimbing melatih menstimulus perkembangan kemandirian pada anak. Manfaat secara Praktis bagi kepala sekolah adalah hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk memimpin Sekolah lebih maju dalam mengembangkan kemandirian pada peserta didik, bagi guru, penelitian ini sebagai kajian atau masukan untuk bisa kerjasama dengan kepala Sekolah supaya lebih mengembangkan lagi cara atau strategi pengembangan kemandirian pada anak. Bagi orang tua penelitian ini, peneliti berharap untuk memberikan wawasan kepada orang tua supaya memberikan kepercayaan pada anak untuk bisa menyelesaikan tugas atau kegiatan secara mandiri, dan bagi peneliti untuk menambah ilmu atau caranya sebagai mana peran guru untuk mengembangkan kemandirian Pada Anak Usia Dini. Dari hasil penelitian ini guru bisa meneruskan cara dan strategi atau menambah kan cara yang lebih bisa di terapkan untuk mengembangkan kemandirian pada Anak Usia Dini di Lembaganya masing – masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kober Al-jihad dengan alamat Jalan Wirawan Raya No.2, RT.02, RW.12, Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage kota Bandung Provinsi Jawa Barat Indonesia. Penelitian lapangan dilakukan dari pertengahan Maret sampai dengan 25 Juni 2024. Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah: Metode pendekatan Fenomenologi.

Jenis penelitian bersifat studi kasus yaitu: uraian secara menyeluruh dari semua aspek baik perorangan atau individu, suatu kelompok, suatu organisasi, atau status sosial. Peneliti studi kasus adalah meneliti atau menelaah sebanyak mungkin dari subyek yang diteliti, peneliti menggunakan banyak metode Misalnya: wawancara, Pengamatan Penelaahan dokumen (hasil) survei dan data apapun yang menunjang dan mengurai kasus secara terperinci. Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti bisa melihat aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di Kober Al-jihad.

Data dan Sumber Data dalam penelitian ini peneliti dalam proses pengumpulan data, di dapat informasi dari beberapa orang atau dari beberapa sumber dengan cara melakukan wawancara secara berkala, yang berhubungan dengan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan sumberdata sekunder dan primer. Data primer didapat dari hasil wawancara secara langsung sedangkan data primer didapat berupa foto dan surat surat yang mendukung penelitian. Sumberdata yang didapat adalah hasil observasi selama masa penelitian, wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, dan dokumentasi selama proses pembelajaran.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kata kata melalui wawancara dan observasi. Akan tetapi apabila peneliti masih merasa kurang data maka peneliti untuk melengkapinya dengan data tertulis yaitu Teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Prosedur Analisa data dilakukan langsung ketika wawancara, jawaban / tanggapan dari narasumber/Sumber data langsung diamati telaah (Finamore et al. 2021 pk). Jika dari Pengamatan jawaban yang dihasilkan kurang memuaskan pengamat, maka langsung pengamat menggali terus dengan perbincangan yang lebih mendalam sampai semua informasi didapat dengan lengkap, data yang didapat sangat akurat (Arsyiah, 2019). Kegiatan pengamatan data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion arawing verification*, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data. (*data reduction*)

Dengan ditemukan nya temuan temuan permasalahan peneliti dalam mereduksi data yang ada kaitannya dengan Peran Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kober Al-jihad. Jadi data yang direduk si itu hanya yang penting saja yang ada hubungan dengan peran guru, dan kemandirian anak. Dengan berwawancara kepada Peran Guru Dalam meningkatkan kemandirian anak, maka data yang direduksi itu data yang kita dapat dari observasi dan wawancara dari guru juga Kepala sekolah.

2. Penyajian data (*Data display*)

Di dalam memdisplay data: apa yang terjadi akan mudah untuk di mengerti dan di cerna dipahami. Selanjutnya akan merencanakan kerja yang datanya sudah dipahami tersebut. Data display yang digunakan dalam penelitian adalah data tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kober Al-jihad.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verifikation*)

Kesimpulan data ini masih sementara ada kemungkinan akan berubah apabila dalam pengumpulan data berikutnya ditemukan bukti – bukti yang kuat. Tetapi Ketika pengumpulan data berikutnya sama dan tetap seperti kesimpulan awal, maka kesimpulan akan yang diambil adalah kesimpulan yang Nampak nyata dan bisa dipertanggung jawabkan.

Pemeriksaan Keabsahan Data untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan cara yaitu Perpanjangan Pengamatan, Meningkatkan Ketekunan, dan Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Tentang Kemandirian anak Di KOBER AL-JIHAD

Dari hasil penelitian Perkembangan kemandirian Anak Usia Dini di Kober Al- jihad. Di Kelas B / Rombel B. Perkembangannya terlihat sekali kemajuannya dilihat dari pra obserpasi awal kemandirian masih kurang. Setelah distimulus dalam jarak 3 Bulan kemandirian anak meningkat dilihat dari 4 indikator, hamper semua anak sudah mandiri. Akan tetapi masih ada 3 orang anak yang kemandiriannya masih belum berkembang dalam satu indikator yang sama. Dalam 3 indikator yang lain semuanya sudah mandiri.

Kemandirian anak di kelas B atau Rombel B anak mampu berpakaian sendiri tanpa dibantu orang lain, bisa memakai dan melepas sepatu sendiri, menyimpan sepatu pada tempatnya. Anak mampu menjaga kebersihan diri, cuci tangan sendiri, menggosok gigi sendiri. Anak mampu makan tanpa disuapin bisa menggunakan alat makan sendiri, mengeluarkan dan merapihkan makanan sendiri. Anak bisa bertanggung jawab dengan mainan yang sudah di pakai dirapihkan dan di simpan sendiri. Dalam indikator ini ada 3 orang anak yang masih harus di bimbing untuk merapihkan dan menyimpan Kembali mainan pada tempatnya. Ketiga orang anak ini masih harus diingatkan untuk merapihkan mainan.

Di Lingkungan rumah anak terlalu di manjakan dan segala dilerang sehingga tidak terbentuk karakter kemandiriannya. Karena selalu dilarang apa yang mau dilakukan seorang anak maka kreativitas anak secara tidak langsung di patahkan. Pembentukan karakter kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di lingkungan rumah. (Miranda. Dkk. 2022). Jika pola asuh yang di terapkan orang tua tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak maka perkembangan terutama kemandirian pada anak tidak dapat berkembang. Segala sesuatu harus disesuaikan dengan karakter yang di miliki oleh anak.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu Faktor internal dan faktor eksternal. Dilihat dari hasil perkembangan kemandirian anak yang masih belum berkembang seluruhnya Di Kober Aljihad ternyata anak-anak masih masa transisi dari Rombel A yang usianya masih belum 5 tahun. Jadi usia pun sangat menentukan juga kemandirian pada anak. Rasa kasih sayang pada anak sehingga orang tua memanjakan anaknya segala sesuatu di bantu padahal tahu anaknya mampu dan bisa melakukan nya ini termasuk pada faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena terbiasa di bantu maka anak tidak akan tumbuh kemandiannya secara maksimal. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengembangkan kemandirian anak.

Sesuai dengan tujuan Lembaga Kober Aljihad yaitu menanamkan kemandirian anak yang sesuai dengan kurikulum yang ada di K Kober Aljihag dengan tujuan untuk membentuk kemandirian anak agar anak mempunyai kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Ketika anak masuk ke jenjang SD anak sudah siap dengan kemandirian yang matang. Kemandirian anak pun harus disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Perkembangan kemandirian harus sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, tidak boleh ada kesan dipaksakan.

Berdasarkan paparan diatas kemandirian di Kelas B atau Rombel B dengan usia 5-6 tahun Perkembangan kemandirian anak sudah Berkembang Sesuai Harapan. Akan tetapi belum maksimal masih ada anak kemandiannya masih kurang masih dibawah temannya kemampuannya. Anak yang kemandiannya masih kurang masih harus ada sentukan atau bimbingan dari guru di Sekolah dan orang tua manakala anak ada di lingkungan Rumah Atau keluarga. Kemandirian yang sudah tertanam pada anak di Kelas B atau Rombel B, adalah: Anak mampu otonomi dalam aktivitas berpakaian, Anak mampu menjaga kebersihan diri, Anak mampu makan tanpa disuapin, Anak bisa bertanggung jawab merapikan mainan. Mampu merapihkan alat tulis juga kegiatan toilet training sendiri. Mampu menyesuaikan diri dengan Lingkungan.

Pembahasan tentang peran guru sebagai pembimbing dan Pelatih dalam mengembangkan kemandirian anak di KOBER AL-JIHAD

Peran guru sebagai pembimbing untuk mengembangkan kemandirian pada anak dengan cara adanya komunikasi dengan orangtua tentang perkembangan kemandirian selalu ada Kerjasama antara orang tua dengan guru ada kolaborasi, apa yang sudah diajarkan di sekolah dengan bimbingan guru harus diterapkan lagi di rumah, agar anak terbiasa. Guru pun selalu memberikan motivasi (menyemangati) agar anak mau untuk mengikuti arahan guru, juga memberikan pemahaman positif pada anak. Dengan cara ketiga itu dilakukan guru seandainya masih belum berhasil maka guru akan memberikan reward juga penegasan, dan pendekatan pada anak.

1. Menjalin hubungan baik dengan orang tua.

Didalam mengembangkan kemandirian pada anak, peranan guru sebagai pelatih sangat penting, selalu kolaborasi dengan orang tua mengkomunikasikan Perkembangan anak dengan tujuan untuk menggali latar belakang atau permasalahan anak agar guru bisa menemukan cara yang tepat untuk mengatasi anak yang masih belum berkembang kemandiannya. Sehingga guru bisa mengatasi permasalahan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak. Dengan mengetahui penyebab dari permasalahan maka sesuai dengan peran guru maka guru akan dapat mencari cara untuk mengatasinya juga guru akan melakukan dengan cara pendekatan pada anak.

2. Memberikan Motivasi dan pemahaman positif.

Sesuai dengan perannya guru memberikan motivasi dan pemahaman positif pada anak, dengan cara memberikan kepercayaan agar anak mempunyai rasa tanggung jawab untuk melakukan atau memilih untuk mengambil keputusannya sendiri. Sehingga anak bisa mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya dengan tak ada paksaan makan anak senang melakukannya. Dengan demikian maka anak akan menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. (Finamore et al. 2021 Hal. 10). Dikala anak mempunyai rasa menjadi pemimpin untuk

dirinya sendiri, maka anak akan melakukan tugas atau arahan dari guru dilakukan nya sendiri. Sehingga anak tidak perlu ada campurtangan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya. Anak pun siap untuk menuju ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Disini akan terlihat karakter kemandirian anak ada tertanam pada dirinya. Pemahaman positif pun diberikan pada anak agar bisa melakukan kegiatan kamar mandi secara mandiri jadi kegiatan toilet training bukan di pampers tapi harus di kamar mandi. Guru sebagai pembimbing harus terus memberikan motivasi pada anak, karena anak kalau sudah kehilangan motivasi maka akan menghambat perkembangan karakter mandiri nya. (Ussolehah dkk. 2023 Hal 4).

3. Memberikan *reward* atau penegasan.

Untuk mengembangkan kemandirian pada anak seperti dikatakan sebelumnya atau seperti diatas, bahwa peran guru sebagai pembimbing yaitu dengan cara memberikan penegasan pada anak akan memacu anak untuk segera menyelesaikan tugasnya yang di berikan kepadanya karena kalau sudah selesai anak boleh memilih kegiatan lain yang lebih anak inginkan. Misalnya: kalau belum dirapikan alat tulis anak belum istirahat, atau belum boleh makan. Dengan penegasan itu anak akan semangat untuk merapikan alat tulisnya anak akan terbentuk kemandiriannya. Penegasan yang diberikan oleh guru memacu anak menyelesaikan tugasnya dan secara langsung anak dapat mengikuti aturan yang ada. Demikian pula dengan pemberian *reward* memacu semangat anak untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya karena mau dapat *reward*, guru mengatakan siapa yang sudah selesai ibu kasih bintang tersenyum ya. Meskipun *reward* yang diberikan hanya sebuah bintang tersenyum tapi anak akan merasa bangga dengan hasil karyanya dihargai dengan mendapatkan bintang tersenyum.

4. Pendekatan yang dilakukan pada anak.

Guru sebagai pembimbing untuk mengembangkan kemandirian pada anak, dengan cara melakukan pendekatan. Pendekatan dilakukan pada anak yang tingkat kemandiriannya kurang berkembang, anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman, maka guru melakukan pendekatan dengan cara diajak ngobrol diajukan pertanyaan kegiatan apa dan mau seperti apa dengan permainan apa yang anak kehendaki. Anak diajak bermain dan diajak bergabung dengan teman yang lainnya. Pendekatan dilakukan tidak hanya satu kali saja dilihat bagaimana perkembangan anak sudah bisa atau belum bergabung dengan temannya. Sampai anak bisa bersosialisasi dengan temannya dengan baik *Sosial Life Skill*. (Atlanta 2019 Hal.10). Kemudian anak tersebut dilihat apakah sudah bisa menyesuaikan diri belum dengan lingkungan di Sekolah. Guru pun melakukan pendekatan tidak hanya kepada anak yang bermasalah saja tapi guru pun melakukan pengawasan pada anak yang kemandiriannya sudah baik. Guru memberikan kelonggaran pada anak yang sudah mandiri untuk melakukan kegiatan yang diinginkan yang sesuai dengan tema pembelajaran dan media yang ada. Diberikan kepercayaan kepada anak yang sudah mandiri memilih kegiatan atau media yang ada untuk mengembangkan kreativitasnya. Maka akan menambah tingkat kemandiriannya.

Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak sebagai pembimbing dengan cara memberikan motivasi ada hambatan atau kendala yang terdapat pada anak yaitu anak acuh tak acuh terhadap intruksi dari guru atau arahan yang diberikan guru. Anak asik dengan temannya berceles dengan tidak menghiraukan motivasi yang guru berikan. Untuk menghadapi permasalahan atau hambatan solusi yang dilakukan guru yaitu dengan mengadakan perjanjian dengan anak, anak dikasih kebebasan untuk melakukan kegiatan yang anak sukai dengan perjanjian waktunya diberikan selama beberapa menit nanti setelah habis waktu anak harus melakukan apa yang di intruksikan atau diarahkan oleh guru. Harus ada kesepakatan dulu antara guru dengan anak didiknya baru kegiatan di mulai, dan anak setuju dengan kesepakatan tadi.

Dengan segala yang di ungkapkan atau dipaparkan di atas maka solusi untuk mengatasi kendala atau hambatan yang dialami guru dengan anak didiknya adalah: mengkomunikasikan dengan orangtua, atau hubungan baik dengan orang tua membicarakan tentang kemandirian anak,

memberikan motivasi atau pemahaman positif, Memberikan reward dan penegasan, juga melakukan pendekatan pada anak yang masih belum Mandiri. Peran Guru itu banyak selain Pembimbing, guru juga berperan sebagai pelatih, guru di tuntut untuk melatih juga harus melihat keadaan psikologi, lingkungan keluarga ataupun Lingkungan Masyarakat yang akan disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak. Guru melatih anak memberikan contoh cara-cara untuk melakukan sesuatu dengan sendiri atau di latih Langkah langkahnya, untuk membekali anak untuk kehidupan di Masyarakat nanti.

Guru mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam melatih mencontohkan anak agar anak tumbuh dan berkembang terutama kemandiriannya di sekolah. Guru juga sebagai lider yang penting dalam tanggung jawab meningkatkan kemandirian anak.(Arsyiah 2019, 5). Peran Guru seBAI peran guru sebagai pelatih, Mengupayakan dengan cara memberikan contoh secara konsisten pada anak, agar kemandirian anak semakin meningkat dan anak akan terbiasa melakukan nya secara terus menerus tanpa harus diingatkan kembali. Itu upaya guru untuk meningkatkan kemandirian pada anak di kelas B atau di rombel B. Guru memberikan contoh pembiasaan secara konsisten:

1. Memberikan contoh secara konsisten.

Memberikan contoh kepada anak merupakan peran guru sebagai pelatih Untuk mengembangkan kemandirian anak, dengan mencontohkan secara konsisten maka anak akan meniru apa yang dicontoh kan guru karena anak merupakan peniru yang ulung. Apapun yang dilakukan oleh orang dewasa selalu ditiru oleh anak. Meberi contoh guru mempraktekan bagaimana merapih kan mainan atau cara kegiatan kamar mandi, guru mempraktekan pada anak cara membuka celana sesuai dengan jenis kelamin, mempraktekan cara memasang sepatu, cara cuci tangan yang baik, cara merapihkan alat trulis dan alat makan. Dengan memberi contoh secara nyata dan terus menerus maka anak akan terbiasa dan menjadi bisa melakukannya. Sehingga terbentuklah karakter mandiri pada anak (Ali & Lukmanulhakim, 2019).

2. Memberikan pembiasaan dengan pengulangan.

Selain memberikan contoh, gurupun harus contoh tadi diulang ulang secara terus menerus, sampai anak merasa biasa melakukan kegiatan itu. Pembiasaan ini diberikan pula pada anak yang tangkas kemandiriannya sudah baik. Pengawasan pada anak yang sudah mandiri pun trua di awasi dan memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan pilihan kegiatan nya sendiri. Bermain Bersama teman tanpa di temenin orang tua, juga bermain sesuai pilihan nya sendiri sesuai dengan minatnya. Semua ini perlu diuang ulang secara terus menerus untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Peran ini adalah peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di sekolah pengganti orang tua. Peran orang tua sangat penting untuk mengembangkan kemandirian pada anak (Dewi dkk. 2022).

Sebagai peran guru dalam melatih kemandirian pada anak tidak lepas dari hambatan dan kendala yang dialami oleh guru. Memberikan contoh secara terus menerus untuk membentuk kemandirian anak, aka nada saja anak yang tidak mengikuti contoh yang diberikan guru.

KESIMPULAN

Melihat dari hasil penelitian Tentang Judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini DI Kober al-jihad”, adalah peran Guru dalam mengembangkan kemandirian anak karena guru sangatlah penting, karena guru berperan sebagai pengajar, asal anak tidak tahu menjadi tahu. Guru sebagai fasilitator, yang selalu menyediakan media yang dibutuhkan anak. Guru sebagai rol model, yang selalu di ikuti dicontoh oleh anak didik, sebagai teladan bagi anak. Guru bukan hanya bisa menyampaikan ilmu akan tetapi guru juga sebagai teladan atau cermin bagi anak didik juga bagi Masyarakat.

Peran Guru Sebagai Pelatih, Pembimbing dalam mengembangkan kemandirian anak., adalah: Guru menjalin hubungan baik dengan orang tua untuk mengetahui latar belakang anak

dan cara mengembangkan kemandirian anak. Guru memberikan contoh secara berulang ulang memberikan motivasi dan pemahaman positif agar anak semangat mempunyai rasa tanggung jawab dan bisa mengambil keputusan sendiri, bahkan dengan memberikan *reward* dan penegasan dilakukan oleh guru untuk memacu semangat anak karena ada penegasan sehingga anak akan cepat menyelesaikan tugasnya. Dimana ada anak yang masih belum berkembang kemandiriannya atau anak acuh tak acuh terhadap arahan guru, maka guru juga melakukan pendekatan, mengadakan perjanjian anak dikasih kesempatan untuk melakukan nya sengen waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, R., Marmawi, & Miranda, D. (2022). Peran Guru Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bruder Melati Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(10), 2072–2078. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58747>
- Ali, M., & Lukmanulhakim, L. (2019). Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Negeri Pembina Meliau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Arsyiah, N. (2019). *Peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 3-4 tahun di tk tunas muda I Ikkt palmerah jakarta barat*.
- Atlanta, T. (2019). Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Meliau. *Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 12(7), 1–11.
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian siswa melalui pembelajaran inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701.
- Dini, J. (2023). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599.
- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G. P., ... Dodson, J. (2021). No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.
- Fitriani, D. N., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(1), 21–36.
- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735–2744.
- Indak, Y. B., & Pratiwi, W. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(02), 166–178.
- indri Ristiani, I., & Yuntina, L. (2022). Strategi Pengembangan Aspek Kognitif Kelompok B Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 9(2), 13–24.

- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118.
- Khotijah, I., Simbolon, G., Purnama, O. S., & Kale, S. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang. *Jurnal Golden Age*, 7(1).
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Paruha, B. E., & Yuniarni, D. (2020). Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kristen Immanuel II Sungai Raya. *Urnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(06), 1–23.
- Silranti, M. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i2.5539>
- Ussolehah, A., Oktavia, P., & Hidayah, M. (2023). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Ra Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1–9.